

Peran Pendidikan Ketrunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Annisah¹, Nur 'Afifah²

Universitas Indonesia

Email : annisah88@ui.ac.id

Keyword :

Juvenile Delinquency,
Character Education,
Ketrunaan System

Abstract. Juvenile delinquency requires handling from various sides, including schools in the form of character education. Ketrunaan system has proven to be effective in character building. Purpose of this research is to describe the role of ketrunaan system that is implemented at SMKN 61 Jakarta for overcoming juvenile delinquency. Research approach which is used for this research is qualitative approach and it was conducted from January-July 2020. The data is collected by interview and observation of taruna/taruni, schools, and taruna-taruni parents. Informants from taruna-taruni are students who have juvenile delinquency history in the heavy category; from various grade of class and who shown a change. Data analysis was carried out by open, axial, and selective coding. Result of the research shows that Ketrunaan system consist of 3 development models: intrakurikuler, ko-kurikuler, and ekstrakurikuler. Three development models form discipline character, independence, and responsible in taruna-taruni. The density of their activities makes them reduce their free time to do negative activities. The number of delinquency which is committed by taruna/taruni is significantly reduced. It was concluded that ketrunaan system which is implemented by SMKN 61 Jakarta was effective in overcoming the problem of juvenile delinquency.

DOI :

10.30595/jssh.v6i1.13251

I. INTRODUCTION

Remaja merupakan generasi penerus bangsa sehingga kualitas remaja akan menentukan bagaimana kualitas suatu bangsa. Akan tetapi, di saat yang bersamaan fase ini merupakan fase kritis yang dicirikan dengan kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu (Ali, 2008). Kenakalan remaja merupakan masalah utama yang dapat menghambat pembentukan kualitas remaja. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kenakalan remaja bentuk dan intensitasnya semakin mengkhawatirkan. Beberapa contoh kenakalan remaja diantaranya berupa kecanduan game

online (Ramadhan, 2021); penyalahgunaan alcohol dan berjudi (Hardiyanto & Romadhona, 2018); seks di luar nikah (Rochaniningsih, 2014); tawuran (Basri, 2015). Berdasarkan data kasus perlindungan anak KPAI (2018) mengenai Anak Berhadapan dengan Hukum, jumlah kasus anak sebagai pelaku dari tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Mulai dari 502 kasus pada tahun 2015, menjadi 539 kasus pada tahun 2016, hingga pada tahun 2017 mencapai 622 kasus.

Kenakalan remaja dapat terjadi karena factor internal dan eksternal (Basri, 2015; Prasasti, 2017). Factor internal berupa psikologi (Basri, 2015) seperti kecerdasan

emosi (Aprilia & Indrijati, 2014); krisis identitas (Sumara et al., 2017) dan control diri yang lemah (Aroma & Suminar, 2012; Sumara et al., 2017). Sementara itu factor eksternal dapat berasal dari keluarga (Rochaniningsih, 2014); sekolah dan masyarakat (Prasasti, 2017) termasuk teman (Tianingrum & Nurjannah, 2020). Dari segi sekolah, Pendidikan yang sangat berfokus pada aspek kognitif berkontribusi terhadap kenakalan pada remaja (Fitriyah, 2018). Untuk itu, intervensi harus dilakukan pada berbagai tingkatan dan secara holistic.

Intervensi social dapat dilakukan dalam tiga bentuk: preventif; represif, dan kuratif; serta rehabilitative (Sumara et al., 2017) yang bisa dilakukan pada keluarga; sekolah; dan masyarakat. Upaya preventif dapat dilakukan dalam bentuk modifikasi lingkungan dan meningkatkan kapasitas diri individu (Basri, 2015). Upaya ini dapat dilakukan melalui keluarga dalam bentuk pembinaan perilaku yang baik (Andriyani, 2020), komunikasi terbuka dengan anak (Andriyani, 2020; Hardiyanto & Romadhona, 2018), dan pengawasan (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Selain melalui keluarga dapat juga dilakukan pada masyarakat dengan memberikan berbagai kegiatan positif untuk remaja (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Lembaga berikutnya yang dapat melakukan upaya preventif yaitu sekolah. Kajian sebelumnya mengenai upaya preventif yang dilakukan sekolah lebih banyak dilakukan pada konteks peran guru, baik guru bimbingan dan konseling (Putra, 2015), Pendidikan kewarganegaraan (Wulandari & Hodriani, 2019) maupun guru agama (Sagala et al., 2021; Usu, 2019). Belum ada kajian yang

secara khusus mengaitkannya dengan kurikulum sekolah, khususnya Pendidikan karakter melalui system ketarunaan.

Pendidikan karakter atau character education adalah sebuah pendekatan secara langsung di mana diajarkan mengenai literasi moral dasar yang dapat mencegah peserta didik untuk tidak melakukan perilaku amoral (Santrock, 2007). Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini pada anak baik melalui keluarga maupun sekolah. Dengan karakter yang baik, akan menjadi bekal bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencegah seorang anak melakukan perilaku menyimpang (Suryawan, 2016). Selain keluarga, sekolah memiliki peran krusial dalam penanaman karakter pada anak. Pendidikan karakter di sekolah ditemui juga dalam bentuk system ketarunaan. (Suryanto, 2016) mengemukakan bahwa ketarunaan merupakan suatu sistem pendidikan yang menerapkan prinsip militer yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu sekolah yang menggunakan sistem pendidikan ini adalah SMK Negeri 61 Jakarta.

Mayoritas peserta didik di SMKN 61 Jakarta merupakan remaja yang berpotensi melakukan kenakalan. Hal ini terlihat dari riwayat kenakalan yang pernah dilakukan mereka sebelum masuk ke SMK 61. Kondisi ini diperkuat juga dengan nilai ujian nasional saat penerimaan termasuk rendah. SMKN 61 mempunyai passing grade terendah dibanding SMK Negeri lainnya di Jakarta. Menurut teori psikogenis (Kartono, 2002) anak-anak yang melakukan kenakalan umumnya memiliki prestasi sekolah yang rendah. Berdasarkan data dari Layanan

Bimbingan dan Konseling, terjadi penurunan kenakalan remaja. Selain itu, terjadi peningkatan perilaku positif lebih banyak terlihat pada siswa-siswi yang tinggal diasrama. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada siswa-siswi SMKN 61 Jakarta yang tinggal di asrama sehingga merasakan sistem ketrunaan selama 24 jam.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem ketrunaan terbukti efektif dalam penanaman karakter pada anak (Danti et al., 2019; Novitasari, 2020; Rachmawati et al., 2018). Namun demikian, masih jarang kajian yang mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana system ketrunaan berkontribusi dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran system ketrunaan dalam mencegah kenakalan remaja.

II. METHOD

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada SMK 61 Jakarta yang dilakukan pada bulan Januari-Juli tahun 2020. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi pada taruna-taruni, kepala sekolah, kordinator ketrunaan, kepala asrama, guru bimbingan dan konseling, dan orangtua taruna-taruni. Taruna-taruni yang dipilih yaitu yang memiliki kriteria: pernah melakukan kenakalan remaja kategori berat; berada di kelas tiga dan satu. Data juga dikumpulkan melalui dokumen sekolah untuk melengkapi data primer. Untuk meningkatkan kualitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan

berupa informan yang berasal dari taruna-taruni; pihak sekolah; dan keluarga sehingga diperoleh gambaran yang utuh bagaimana perubahan kenakalan remaja yang terjadi pada taruna-taruni dan perubahan tersebut terjadi. Triangulasi metode dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode penelitian (wawancara, observasi, dan studi dokumen) secara bersamaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, organisir data, dan interpretasi data. Pada tahap reduksi data, yang dilakukan yaitu menyortir data yang sudah diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Data dikelompokkan sesuai dengan temuan lapangan. Organisir data dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan tematik tertentu. Analisis dilanjutkan dengan interpretasi data yaitu dengan mengaitkan data yang sudah terorganisir dengan teori.

III. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Gambaran Kenakalan Remaja di SMK 61 Jakarta

SMK 61 Jakarta merupakan satu-satunya sekolah kejuruan negeri di Jakarta yang menerapkan system ketrunaan berasrama. Di sini, peserta didik dipanggil dengan taruna-taruni. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh taruna-taruni cukup beragam, mulai dari tingkat ringan hingga berat mulai dari membolos, merokok, melakukan tawuran, minum minuman beralkohol, menggunakan narkoba, berjudi, dan balap liar. Bahkan ada taruna yang akhirnya berurusan dengan polisi karena tertangkap melakukan balap liar. Pada umumnya, berbagai kenakalan ini dilakukan taruna/taruni saat masih duduk di bangku SMP.

“SA juga hobi dari SD balapan liar terus jalan, pokoknya semenjak kelas 8 ada aja catetan kasus buat SA. SA pernah ditangkep polisi pas lagi balapan gitu, orang tua mau dipanggil tapi SA gak mau kak... Besoknya ditebus deh sama temen SA... 10-15 juta Kak, itu juga duit haram orang duitnya hasil judi balap.” (SA, Taruna, Juni 2020)

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi taruna/taruni melakukan kenakalan remaja, baik dari internal maupun dari pihak eksternal. Penyebab dari internal berupa penyaluran hobi/minat yang tidak tepat. Hal ini terjadi pada salah satu taruna yang memiliki hobi dengan dunia otomotif, tetapi disalurkan dengan melakukan balap liar. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab maraknya balap liar yaitu untuk menyalurkan hobi (Pradita & Surata, 2019). Ketika remaja memiliki tetapi tidak mengetahui cara dan media penyaluran yang tepat membuat mereka akan melakukan Tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan membahayakan keselamatan diri serta orang lain.

Penyebab lainnya yang berasal dari internal taruna/taruni yaitu adanya rasa frustrasi dan tertekan dengan keadaan yang dihadapi. Kondisi ini juga yang menyebabkan pertentangan batin, apakah mengikuti tindakan yang orang lain lakukan meskipun mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak baik. Akan tetapi, di sisi lain mereka juga merasa tidak memiliki media saluran yang tepat. Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Prasasti, 2017) bahwa ketidakmampuan melakukan adaptasi

dengan lingkungan sekitarnya mendorong perilaku memberontak dan melawan. Pemberontakan ini dilakukan untuk aturan-aturan yang ada seperti berbagai kenakalan yang taruna/taruni lakukan. Kondisi yang serupa dialami remaja secara terus menerus menyebabkan kontrol diri remaja menjadi lemah. Padahal, kontrol diri yang lemah menyebabkan kenakalan pada remaja (Aroma & Suminar, 2012).

Factor internal ini tidak terlepas dari penyebab eksternal berupa kondisi keluarga. Mayoritas taruna/taruni yang memiliki permasalahan berat berasal dari keluarga yang tidak berfungsi sosial dengan baik. Kajian yang dilakukan oleh (Kholifah & Rusmawati, 2020) menunjukkan bahwa keberfungsian sosial berhubungan positif dengan kemampuan kontrol diri remaja. Semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga, semakin tinggi kemampuan kontrol diri remaja. Artinya, kondisi sebaliknya dapat terjadi. Apabila keluarga tidak berfungsi sosial dengan baik maka kemampuan kontrol diri remaja juga semakin rendah. Padahal, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa lemahnya kontrol diri pada remaja dapat memicu remaja melakukan kenakalan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa banyak diantara para taruna yang tinggal bersama orangtua tunggal. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal cenderung memiliki yang tidak mampu mengontrol emosi diri, sering melanggar aturan sekolah dan mengganggu orang lain (Suprihatin, 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakhadiran salah satu orangtua berperan besar

terhadap kematangan mental remaja. Di sisi lain, meskipun remaja tinggal di keluarga dengan orangtua lengkap, tetapi kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi konflik, juga menyebabkan taruna/taruni melakukan berbagai macam kenakalan remaja. Ketidakharmonisan hubungan yang terjadi di keluarga, baik antar orangtua maupun antar orangtua dan anak menyebabkan kenakalan pada remaja (Rochaniningsih, 2014).

Factor lainnya yang juga menyebabkan kenakalan remaja yaitu kondisi keuangan keluarga. Mayoritas taruna/taruni di SMK 61 Jakarta berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari besarnya penerima beasiswa Kartu Jakarta Pintar, beasiswa yang diberikan untuk siswa miskin. "Yang ngajuin KJP aja dari 500 siswa kurang lebih 400 nya ngajuin KJP" (YG, Guru BK, Juni 2020). Kondisi ini semakin diperkuat dengan penuturan informan bahwa orangtua taruna/taruni yang terlambat atau tidak lunas membayar uang makan di asrama. Bahkan ada juga taruna/taruni yang pada akhirnya sambil bekerja di homestay yang letaknya dekat dengan sekolah. "Tergantung, tergantung mamah ada duitnya apa ngga. Biasanya kalau ada duit dikirimin. 100 ribu atau 150 ribu buat sebulan gitu. SP juga kadang kerja kak di homestay buat nambah uang jajan." (SP, Taruni, Juni 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kemiskinan berpengaruh kuat dengan tindak kriminalitas (Dulkiah, 2018).

Dilihat dari segi tempat tinggal taruna/taruni diketahui bahwa mayoritas

tinggal di lingkungan padat penduduk, tinggal di kontrakan, dan gang-gang sempit. Kondisi ini sejalan teori psikogenesis yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal anak. Tempat tinggal yang padat penduduk dan cenderung kumuh, menjadi pemicu anak melakukan berbagai kenakalan remaja (Kartono, 2002). Tempat tinggal yang sempit menyebabkan terbatasnya ruang berinteraksi antar orangtua dengan anak sehingga pembentukan karakter yang baik sulit dilakukan. Demikian juga dengan konteks lingkungan yang padat. Remaja yang tinggal di lingkungan ini, tidak memiliki sarana untuk menyalurkan aktivitas mereka. Semua kondisi ini yang menyebabkan remaja melakukan berbagai tindakan kenakalan (Sudiana, 2014).

Penyebab lainnya yaitu adanya pengaruh teman sebaya. Pada awalnya, teman sebaya yang mengenalkan berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, merokok, hingga narkoba. Akan tetapi, kehadiran teman sebaya semakin lama memiliki makna yang lebih mendalam. Di saat keluarga tidak hadir, teman-temannya hadir mengisi peran keluarga (Suharto et al., 2018) sehingga ketika teman sebaya mengenalkan minuman alcohol hingga narkoba, mereka dengan mudah menerima dan mencobanya. Teman-temannya juga yang hadir saat taruna/taruni memiliki masalah. Kondisi ini yang membuat para taruna/taruni ini susah lepas dari kenakalan yang mereka lakukan. Kajian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran besar terhadap kenakalan pada remaja (Prasasti,

2017; Tianingrum & Nurjannah, 2020).

Pihak lainnya yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja yaitu kehadiran guru di sekolah. Guru yang masuk kelas tidak tepat waktu membuat taruna/taruni memiliki peluang untuk melakukan kenakalan seperti merokok dan membolos pelajaran. Membolos ini juga diperkuat karena guru yang mengajarnya terlalu kaku dan membosankan. Ketidakhadiran guru di kelas tidak dapat diremehkan karena dapat menjadi jalan anak melakukan perilaku menyimpang (Suprastowo, 2013).

3.2 Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Sistem Ketarunaan

Pelaksanaan Pendidikan ketarunaan yang dijalankan SMK 61 Jakarta melalui 3 bentuk pembinaan: intrakurikulare; ko-kurikulare; dan ekstrakurikuler. Pembinaan Intrakurikuler adalah usaha sadar untuk menyiapkan taruna/taruni melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan berupa tatap muka terjadwal. Pembinaan ko-kurikuler adalah usaha sadar untuk menyiapkan taruna melalui kegiatan bimbingan, dan/atau latihan sesuai bidang keahliannya untuk menunjang kegiatan kurikuler. Kegiatan ko-kurikuler berupa kegiatan-kegiatan yang berada di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti kegiatan kerohanian dan kegiatan kedisiplinan (Basis).

Kegiatan kerohanian bersifat wajib bagi taruna/taruni sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sementara itu, kegiatan kedisiplinan disebut sebagai Program Basis. Program ini merupakan program latihan dasar kedisiplinan yang

dijalankan dalam kurun waktu 3 bulan yang bertujuan untuk membentuk sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, konsep diri taruna/taruni. Kegiatan yang dilakukan diantaranya kegiatan yang melatih fisik, melatih mental, dan internalisasi karakter seorang taruna.

Ada beberapa disiplin yang dilatih dalam basis. Pertama, disiplin dalam menggunakan waktu. Semua taruna/taruni baik di sekolah maupun di asrama sudah diberikan jadwal yang harus dilakukan tepat waktu. Apabila ada keterlambatan akan berdampak pada hukuman berupa push up. Bentuk disiplin kedua yaitu disiplin dalam beribadah. Bagi taruna/taruni yang beragama Islam diwajibkan sholat fardhu secara berjamaah. Ketiga, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dengan menggunakan fasilitas negara dengan baik. Dalam hal ini, diwujudkan dengan menjaga fasilitas sekolah. Keempat, disiplin diri pribadi, yaitu menjaga diri dengan baik agar tetap sehat. Kelima, disiplin social yaitu disiplin yang berhubungan dengan masyarakat atau dengan lingkungan misalnya turut serta dalam kegiatan kerja bakti. Keenam, disiplin nasional, yang diwujudkan dengan tertib dalam melakukan apapun. Semua ini dilakukan agar para taruna/taruni lebih bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

"BASIS selama 3 bulan, penerapan disiplin salah satunya disiplin waktu serta penerapan sanksi sebagai bentuk tanggung jawab misalnya sanksi ketika telat; penerapan sikap mandiri di asrama; apel rutin pagi-sore; piket caraka, piket asrama, dan piket kebersihan lorong." (SB, Pembina Ketarunaan, Juni 2020).

Selain membentuk tanggung jawab, kegiatan basis juga membentuk mentalitas taruna/taruni menjadi pribadi yang pantang menyerah. "Basis juga bikin gak cengeng, bikin gak nyerah sama keadaan. Soalnya di Basis bener-bener ditempa abis, semuanya diatur" (EBA, Taruna, Juni 2020). Ditempa yang dimaksud oleh EBA adalah kegiatan fisik yang dilakukan secara terus menerus dan kewajiban untuk menjadi mandiri.

Semua kegiatan yang dilakukan pada Program Basis merupakan bentuk internalisasi budaya sekolah. Hal ini sangat penting karena kajian sebelumnya juga menunjukkan sosialisasi dan internalisasi budaya sekolah akan menyiapkan mental siswa dalam menyerap karakter yang akan dibentuk sekolah (Rachmawati et al., 2018). Untuk itu, Program Basis dijalankan di awal fase sekolah.

Program Basis dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang dijalankan di asrama. Kegiatan asrama meliputi kegiatan salat berjamaah 5 waktu (bagi yang muslim); belajar malam; apel malam; piket asrama; tidur di asrama; apel makan pagi, siang, malam; kerja bakti, dan membersihkan kamar. Setiap bulan dilakukan kegiatan malam keakraban yang bertujuan untuk menjalin kedekatan antara penghuni asrama.



Gambar 1. Kegiatan Di Asrama

Dalam pendidikan karakter melalui asrama, yang krusial untuk dilakukan yaitu adanya keselarasan antara sistem di asrama dengan pembelajaran yang dilakukan sekolah (Jela et al., 2022). Demikian juga yang ditemukan di asrama SMK 61 Jakarta, bahwa kesamaan paling menonjol yaitu adanya aturan yang jelas dan disiplin dalam menjalankannya. Sehingga kehadiran asrama semakin memperkuat pembentukan karakter yang dilakukan sekolah. Hal lainnya yang juga penting yaitu terkait aktivitas harian yang sudah terjadwal. Pembiasaan ini berkontribusi positif dalam menanamkan disiplin bagi penghuni asrama (Santoso et al., 2021).

Pembinaan ketiga berupa ekstrakurikuler, yaitu kegiatan penyaluran minat dan bakat yang dilakukan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk membentuk karakter

taruna/taruni. Pada ekstrakurikuler paskibra dan pramuka, taruna/taruni diajarkan untuk menjadi pemimpin dan terampil dalam melakukan berbagai hal. "Paskibra ngajarin yang paling pertama kepemimpinan sama disiplin kak, karena kan sistem satu komando, mirip-mirip sama Basis di sekolah." (SA, Taruna, Juni 2020). Pelatihan Baris Berbaris (PBB) yang menjadi pembelajaran utama dalam ekstrakurikuler Paskibra, siswa dilatih untuk memahami aturan dan tertib menjalankan aturan (Novitasari, 2020). Pembiasaan ini berkontribusi besar dalam pembentukan disiplin pada taruna/taruni.

Ekstakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama manusia dan kerelaan untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. "PMR ikut..jadi makin peduli buat nolong orang sih kak, jadi setidaknya kalo ada orang kenapa-napa (sakit) kita mau bantuin gak ngasal, udah tau dasar-dasarnya" (SF, Taruni, Juni 2020). Sementara itu, kegiatan Tarpala bertujuan untuk menunmbuhkan kepedulian taruna/taruni untuk menjaga lingkungan sekitar. Untuk mengembalikan ekosistem laut yang rusak, Tarpala melakukan rehabilitasi terumbu karang.

Semua kegiatan yang dilakukan pada pembinaan ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk karakter taruna/taruni. Dengan demikian, kehadiran pembinaan melalui ekstrakurikuler melengkapi pembentukan karakter yang dijalankan melalui pembinaan intrakurikuler dan ko-kurikuler. Deskripsi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan

sistem ketrunaan yang komprehensif dan holistik bertujuan agar pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif. Seperti yang disampaikan oleh (Lickona, 2009) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik, moral knowing, moral feeling, and moral acting. Penanaman pengetahuan akan karakter pada dasarnya diterapkan pada semua pembinaan, tetapi lebih banyak dilakukan pada pembinaan intrakurikuler. Sementara itu, moral feeling dan moral acting lebih banyak diterapkan pada pembinaan ko-kurikuler dan ekstrakuler. Dari serangkaian pembinaan ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan ko-kurikuler berupa Program Basis memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter taruna/taruni. Pada program ini, menjadi pintu masuk pembiasaan kedisiplinan dan karakter lainnya.

3.3 Peran Sistem Keteranunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Pelaksanaan kurikulum dengan system ketrunaan menjadikan taruna/taruni memiliki karakter positif. Karakter taruna/taruni yang terbentuk diantaranya: disiplin, nasionalisme, jujur, mandiri, beriman, sopan santun, gotong royong dan tanggung jawab. Semua karakter ini yang ditanamkan kepada taruna/taruni dalam berbagai proses pembinaan: intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Namun demikian, ada beberapa karakter yang sangat menonjol perubahannya pada taruna/taruni, seperti disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan beriman.

Kedisiplinan merupakan karakter utama yang sangat menonjol pada sekolah

yang menerapkan sistem ketarunaan (Danti et al., 2019; Novitasari, 2020). Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa karakter disiplin sudah melekat pada taruna/taruni setelah mereka menyelesaikan Program Basis. Rangkaian kegiatan yang dijalankan dalam Program Basis secara terus menerus dalam kurun waktu 3 bulan membentuk kebiasaan baru pada taruna/taruni. Mereka menjadi lebih memahami akan adanya aturan dan konsistensi dalam menjalankannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ketarunaan efektif membentuk kedisiplinan murid (Novitasari, 2020). Adanya jadwal yang terstruktur dan aturan yang ketat terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan membuat peserta lebih mudah memahami dan menjalankannya.

Kedisiplinan ini semakin terbentuk terutama bagi taruna/taruni tinggal di asrama, mengingat di asrama juga memiliki sejumlah kegiatan yang harus dilakukan dan terjadwal. Rutinitas harian berkontribusi dalam pembiasaan yang pada akhirnya membentuk kedisiplinan pada anak (Ferdianti & Prastowo, 2021). Perubahan ini tidak hanya dilakukan saat taruna/taruni berada di sekolah/asrama saja, melainkan terbawa hingga di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu orangtua taruna sebagai berikut, "Kalo waktu PKL kemaren keliatan tuh disiplinnya, udah gak dibangunin lagi, udah rapih, tuh, pagi-pagi, terus kalo ada tugas berlayar kemana gitu, ntar bilang gitu ke saya, yang penting hati-hati" (NP, Orang Tua SA, Juni 2020).

Kedisiplinan menjadi komponen krusial dalam mengatasi kenakalan remaja. Disiplin diri yang melekat pada taruna/taruni akan aturan dan rutinitas harian menjadikan mereka pribadi yang lebih taat pada aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2004) mengenai disiplin yang dibagi menjadi dua yaitu pencegahan dan koreksi. Pencegahan yang baik akan menurunkan jumlah permasalahan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat (Koesoema, 2018) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk mencegah kenakalan remaja, sebagai tindakan preventif dalam menjauhi hal-hal yang membahayakan hidup para remaja.

Kedisiplinan tidak hanya berlaku untuk aktivitas terkait pembelajaran dan pembentukan fisik taruna/taruni, tetapi juga disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari rutinitas ibadah yang dilakukan taruna/taruni, terutama yang beragama Islam. Baik di sekolah maupun di asrama, mereka dibiasakan untuk menjalankan salat secara berjamaah dan di awal waktu. Kebiasaan ini telah melekat pada taruna/taruni dan tetap dijalankan dimanapun mereka berada. Saat di rumah, orangtua melihat bahwa anak-anak mereka menjadi lebih rajin menjalankan salat berjamaah di masjid. "Yaa rajin, setiap denger azan ya, namanya masjid depan rumah persis, langsung, tuh, dia" (NP, Orang Tua SA, Juni 2020). Pembiasaan disiplin dalam beribadah juga dilakukan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara (Ferdianti & Prastowo, 2021) dan membentuk karakter

positif pada siswa.

Karakter lainnya yang juga terlihat besar perubahannya yaitu kemandirian. Sebelum taruna/taruni berada di SMK 61 Jakarta, mereka terbiasa mengandalkan ibunya untuk mengerjakan kebutuhan hariannya. Namun demikian, setelah berada di sekolah dengan system ketarunaan dan tinggal diasrama, mereka dituntut untuk dapat mengerjakan semua kebutuhannya secara mandiri. Pembinaan karakter yang dilakukan sekolah dan diperkuat pada asrama membentuk kemandirian taruna/taruni dalam menjalankan rutinitas hariannya. Perubahan ini juga dirasakan oleh orangtua, dimana taruna/taruni menolak untuk sering-sering dikunjungi di asrama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa para taruna sudah menunjukkan sikap mandiri dan kebergantungan terhadap orangtua semakin berkurang.

Para taruna diajarkan untuk selalu bertanggung jawab atas segala hal yang mereka perbuat. Bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang-orang yang dipimpinnya. Sikap ini yang menjadikan mereka untuk berfikir panjang sebelum melakukan suatu tindakan. Seperti halnya perubahan karakter lainnya, karakter tanggung jawab juga dirasakan oleh orangtua. "Dia juga udah mulai nunjukin tanggung jawabnya, gitu, mau cari kerjaan, kalo udah ada ngabarin, dia nunjukin tanggung jawab di situ, sih" (NP, Orang Tua SA, Juni 2020).

Pembiasaan suatu aktivitas merupakan titik krusial dalam pembentukan karakter siswa (Novitasari, 2020). Pembiasaan yang dilakukan SMK 61 Jakarta dilakukan secara simultan

mulai dari sekolah yang dilakukan dalam 3 bentuk pembinaan dan diperkuat dengan sistem asrama. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara terus di sekolah maupun di asrama membuat pembentukan perilaku tersebut terbentuk menjadi sebuah perilaku yang menetap. Ini sejalan dengan prinsip teori belajar, bahwa apabila suatu perilaku dilakukan secara terus menerus akan membentuk perilaku baru dan bersifat menetap (Kasschau, 2003).

Berdasarkan temuan lapangan ditemukan bahwa program pendidikan karakter ini menjadi salah satu rangkaian upaya mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh sekolah. Melalui tiga program pembinaan yang dilakukan sekolah, karakter pada taruna/taruni terbentuk dan bersifat menetap. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan (Rachmawati et al., 2018) bahwa pembiasaan budaya yang dijalankan sistem ketarunaan dapat bersifat menetap. Pembentukan karakter kedisiplinan menjadi titik krusial dalam mencegah anak melakukan kenakalan remaja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Haris, 2018; Sumara et al., 2017) bahwa pembentukan kepribadian merupakan bentuk upaya preventif kenakalan remaja. Tidak hanya itu, jadwal kegiatan baik di sekolah maupun asrama yang padat membuat para taruna tidak memiliki waktu luang yang dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat negatif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa banyaknya aktivitas positif dapat menjadi media para remaja dalam menyalurkan energi dan minatnya yang berujung pada berkurangnya kenakalan pada remaja

(Hardiyanto & Romadhona, 2018; Haris, 2018).

Pada sistem ketarunaan di SMK 61 Jakarta juga diinternalisasi mengenai jati diri mereka sebagai seorang taruna. Taruna dimaknai sebagai pemuda pejuang dan berkarakter. Identitas ini yang terus melekat sekaligus menjadi kontrol mereka dalam melakukan suatu tindakan. Kondisi ini dapat mencegah mereka melakukan pelanggaran aturan dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Pembentukan identitas diri pada remaja yang dilakukan SMK 61 Jakarta merupakan jawaban atas kajian sebelumnya yang mengemukakan bahwa krisis identitas diri menyebabkan kenakalan remaja (Hidayah & Huriati, 2016).

Sistem ketarunaan telah mampu melakukan pencegahan pada kenakalan remaja hal ini dilihat dari minimnya kenakalan yang dilakukan oleh taruna/taruni setelah menjalani sistem ketarunaan. Kondisi ini sesuai dengan yang disampaikan (Willis, 2008) bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja harus dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah dan program pada sistem ketarunaan memiliki sifat demikian.

IV. CONCLUSION

Sistem ketarunaan yang dijalankan oleh SMK 61 Jakarta dilakukan melalui 3 model pembinaan: intrakurikuler; ko-kurikuler; dan ekstrakurikuler. Ketiga pembinaan dilakukan secara bersamaan dengan melibatkan unsur pengetahuan (moral knowing), rasa (moral feeling), dan tindakan (moral acting). Pembinaan ini diperkuat dengan sistem asrama. Di

dalam asrama, para taruna semakin dibiasakan berbagai karakter yang ditanamkan di sekolah. Dari rangkaian proses ini, dilihat perubahan positif pada karakter taruna/taruni. Semua karakter yang ditanamkan sekolah, karakter yang paling menonjol dalam mencegah kenakalan remaja yaitu kedisiplinan, mandiri, dan tanggung jawab.

Selain pembentukan karakter, aktivitas yang sangat padat yang dijalankan taruna/taruni selama di sekolah dan asrama membuat waktu luang yang dimiliki sangat sedikit. Terbatasnya waktu luang juga berpengaruh terhadap berkurangnya juga peluang kegiatan negatif yang dilakukan taruna/taruni. Kondisi ini berpengaruh besar dalam pencegahan kenakalan remaja. Perubahan positif yang terjadi pada taruna/taruni bersifat menetap terlihat dari kebiasaan positif yang terbawa saat taruna/taruni berada di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem ketarunaan efektif mengatasi kenakalan remaja.

REFERENCES

- Ali, A. (2008). Psikologi Remaja. PT Bumi Aksara.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1–6.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25.
- Danti, N. R., Benty, D. D. N., & Nurabadi, A. (2019). Sistem Pengasuhan dalam Kurikulum Khusus Sebagai Pembentukan Karakter di SMA Berbasis Ketarunaan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 232–237.
- Dulkiah, M. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 36–57.
- Ferdianti, C. I., & Prastowo, S. H. B. (2021). Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 409–414.
- Fitriyah, T. (2018). Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2).
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.
- Haris, N. (2018). Upaya Mengatasi Problematika Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 71–82.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62.
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1941–1950.
- Kartono. (2002). *Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasschau, R. (2003). *Understanding Psychology (Student Edition)*. McGraw Hill Companies, Inc.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 566–571.
- Koesoema. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Novitasari, D. (2020). Peran Pendidikan Karakter Berbasis Ketarunaan dalam Memebntuk Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Bojonegoro.

Jurnal Pendidikan Edutama.

Pradita, I. G. M. S. P., & Surata, I. N. (2019). Penanggulangan Balapan Motor Liar Di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Buleleng. *Kertha Widya*, 7(2).

Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. 1(1), 28–45.

Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32–39.

Rachmawati, W., Benty, D. D. N., & Sumarsono, R. B. (2018). Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 410–418.

Ramadhan, Z. A. (2021). Adiksi Game Online dan Perilaku Menyimpang Remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(2), 93–104.

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).

Sagala, L. D. J., Simamora, E. S. B., & Yulianti, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 1–14.

Santoso, B., Tang, A., & Jumadi, J. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter

Disiplin Melalui Program Asrama Al-Manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1896–1904.

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (eleven)*. Erlangga.

Sudiana, I. N. (2014). Kenakalan Remaja di Permukiman Kumuh Kampung Morokrembangan Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(18).

Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan psikososial anak tki di kabupaten indramayu. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135–147.

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

Suprastowo, P. (2013). Kajian Tentang Tingkat ketidakhadiran guru sekolah dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 31–49.

Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.

Suryanto, D. (2016). Mabosti Pola Pendidikan Jitu bagi SMK untuk Siap Menghadapi Persaingan Ketenagakerjaan. *Symposium Guru Tingkat Nasional*, Subang.

- Suryawan, I. G. A. J. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64–70.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.
- Usu, U. S. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango. *Irfani*, 15(2), 53–58.
- Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147.